

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kurikulum 2004 tertulis bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan. Didalam sekolah diselenggarakan proses belajar mengajar untuk membimbing, mendidik, melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan di Taman kanak-Kanak yaitu untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Selain itu juga membantu manusia yang cerdas, trampil dan berbudi luhur.

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki Sekolah dasar. Lembaga ini sangat penting dan strategis dalam menyediakan pendidikan bagi anak usia dini 4 – 5 tahun. Anak usia ini merupakan *golden age* (usia emas) didalamnya terdapat ”masa peka” yang hanya datang sekali.

Masa peka adalah suatu masa yang menuntut perkembangan anak dikembangkan secara optimal. Pendapat Bloom menyatakan bahwa 80% perkembangan mental dan kecerdasan anak berlangsung pada usia dini. Anak mempunyai potensi untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangan, termasuk perkembangan unsur oleh kematangan dan unsur perkembangan mental yang berlangsung pada usia ini. Pada masa

pengendalian gerak tubuh, maka anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya, usia *golden age* akan terjadi pematangan fungsi-fungsi dan psikis yang siap merespon stimulasi dan akan mengasimilasi kedalam dirinya. Salah satu pengalaman dalam pembelajaran motorik halus yang merupakan bagian pengembangan seni yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan pikir, emosi ekspresi, motorik, keterampilan, cipta rasa dan karsa.

Pertumbuhan ketrampilan motorik halus pada anak tidak akan berkembang melalui kematangan begitu saja, melakukan juga ketrampilan harus dipelajari. Perkembangan ketrampilan motorik dipengaruhi berbagai faktor yang mencakup kesiapan belajar, kesempatan belajar, kesempatan berpraktek, model yang baik, bimbingan dan motivasi. Setiap ketrampilan dipelajari satu persatu sebagai contoh, bila anak menggunting kertas di sekolah tidak ada bimbingan dari guru, maka ketrampilan menggunting akan dipelajari lebih lama dan kurang efisien bila dibandingkan dengan anak yang sejak awal mendapat bimbingan dari guru. (Depdikbud, 1997:1).

Anak dapat mengembangkan motorik halus yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh seperti ketrampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang dikoordinasikan oleh mata. Aspek-aspek perkembangan motorik yang harus dikembangkan meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik pada anak usia dini fokus perkembangan melalui menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunakan klip untuk

menyatukan dua gambar kertas, menjahit dan menajamkan pensil dengan rautan.

Di taman Kanak-Kanak (TK) pemenuhan kebutuhan anak usia bermain, berekspresi agar kreatif mendapat bimbingan dan pembinaan secara sistematis dan berencana agar kesempatan berekspresi yang diberikan kepada anak benar-benar mempunyai arti dan bermanfaat, karena hasrat dan kemampuan yang ada dirangsang untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu dan merasakan akan hasil ciptaannya. Rasa puas akan hasil ini mempunyai dorongan bagi anak untuk ingin selalu menciptakan sesuatu yang baru dan mendorong anak menjadi lebih kreatif.

Anak Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten di kelompok A tahun ajaran 2012/2013, kemampuan gerak atau fisik motorik halus masih rendah. Hal ini dibuktikan adanya sebagian besar anak belum bisa memegang pensil dengan baik dan benar. Anak dalam menggunting garis atau bentuk belum bisa rapi masih banyak yang melenceng.

Hal tersebut terjadi karena anak-anak kelompok A sebagian murid baru dan beberapa murid lama kemampuan motorik halusnya masih kurang dikarenakan metode pembelajaran yang kurang tepat, kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan bahan ajar, dan kurangnya perhatian guru terhadap individu anak pada saat kegiatan berlangsung.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, penulis berusaha untuk menawarkan solusinya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas,

yaitu dengan cara memberikan pembelajaran motorik halus untuk merangsang anak.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul ” UPAYA MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI MERONCE DI TK AISYIYAH JOTON I TAHUN PELAJARAN 2012 / 2013.”

B. Pembatasan Masalah

Fokus permasalahan dalam penelitian ini terbatas pada penguasaan kemampuan motorik halus terutama dalam gerakan otot-otot tangan dan jari-jemari.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas maka rumusan dalam penelitian ini adalah: ”Apakah meronce dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak di TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten tahun pelajaran 2012 – 2013 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten Tahun Ajaran 2012/2013.

2. Tujuan Khusus

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok A TK Aisyiyah Joton I Jogonalan Klaten Tahun Ajaran 2012/2013 melalui meronce.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk mendukung teori lama, karena peneliti berpendapat bahwa teori membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Membantu guru untuk mendapatkan petunjuk sebagai alternatif dalam upaya mengembangkan motorik halus pada anak.

b. Bagi anak

dapat meningkatkan hasil belajar anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak dengan kegiatan meronce.

c. Bagi Sekolah

dapat dijadikan dasar bagi sekolah dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang pembelajaran motorik halus agar lebih mudah dipahami anak, dan dapat menemukan alternatif pembelajaran yang menarik melalui kegiatan meronce

e. Bagi peneliti kebijakan

Dapat dijadikan acuan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran khususnya di Taman Kanak-kanak.